

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP )

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 3 Ngamprah  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/ Semester : IX/2  
Materi Pokok : Teks Cerpen  
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

#### A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.  
KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.  
KI-3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.  
KI-4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.	3.2 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar	3.2.1 Menelaah struktur cerita pendek yang dibaca 3.2.2 Menentukan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca

#### C. Tujuan Pembelajaran

- Setelah mempelajari teks cerpen, peserta didik diharapkan dapat:
1. menelaah struktur cerita pendek yang dibaca, dan
  2. menentukan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca.

#### D. Materi Pembelajaran

1. Teks Cerita Pendek
2. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek

#### E. Metode Pembelajaran

1. Model : *Discovery Learning*,
2. Metode : Diskusi

#### F. Media Pembelajaran

1. Teks cerita pendek “Uppppssss Salah” dan “Mancing Mania”

#### G. Sumber belajar

Kosasih dan Kurniawan, Endang. 2019. *Jenis-jenis Teks (Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

#### H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

##### 1. Pendahuluan

- 1) Peserta didik mempersiapkan diri menggunakan pembelajaran melalui *google meet*.
- 2) Guru memberikan apersepsi dan motivasi siswa dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan berjalan.

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru menyampaikan alur pembelajaran selama mengikuti pembelajaran daring.

## **2. Inti**

- 1) Peserta didik membaca teks “Uppppssss Salah” dan “Mancing Mania” dengan teknik *reading group*.
- 2) Peserta didik melakukan umpan balik secara aktif untuk menggali informasi berkaitan dengan tayangan yang berhubungan dengan materi pelajaran
- 3) Peserta didik berdiskusi melalui virtual untuk mengerjakan lembar kerja :  
Pertemuan 1
  - Bacalah cerpen “Uppppssss Salah” kemudian tentukan struktur teksnya dengan melengkapi tabel yang telah disediakan!Pertemuan 2
  - Bacalah cerpen “Mancing Mania” kemudian tentukan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teksnya dengan melengkapi tabel yang telah disediakan!
  - Siswa dan guru melakukan pembahasan melalui google meet.

## **3. Penutup**

- 1) Guru menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Guru menutup dengan mengucapkan hamdallah bersama siswa.

### **I. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Sikap	: saat KBM di google meet
Pengetahuan	: tes tertulis
Keterampilan	: -

**Mengetahui,  
Kepala SMPN 3 Ngamprah,**

**Ngamprah, Agustus 2021  
Guru Mata Pelajaran**

**Mepi, S. Sos., M. M. Pd.  
NIP. 19640511 198902 1 002**

**Andri Rahmansah, S. Pd.  
NIP. 19871017 201101 1 002**

## Lampiran

### Bacalah cerpen berikut!

Uppppssss Salah  
oleh  
Andri Rahmansah

Mentari pagi mulai menggeliat, itu tandanya giat pagi siap dimulai. Seperti biasa, setiap pagi adalah jadwalku tatap muka dengan anak-anak. Hal yang memang sangat kusukai ketimbang *ngagudrut* administrasi hehe.

Kamis itu, 12 Oktober 2017 jadwalku di kelas 9D, 9E, 9C, dan 9F. Setelah bel masuk bebunyi, aku pun meluncur ke kelas pertama, yaitu 9D. Saat pembelajaran dimulai, tetangga sebelah memang agak gaduh karena guru tidak hadir dengan satu alasan, sakit. Namun, sesekali sunyi barangkali mereka sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh petugas piket. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, hingga bel pergantian jam berganti. Aku tutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah bersama-sama siswa, "Alhamdulillah."

Saat akan memasuki kelas berikutnya, 9E, mendadak kelas sepi, kutengok ke dalam ternyata tak berpenghuni, kecuali meja dan kursi yang menjadi saksi bisu kehidupan yang terjadi saat itu. Ternyata sebagian besar siswa sedang di lapang sembari menghormat bendera.

"Kenapa mereka?" tanyaku dalam hati. Pikirku mereka mendapat hukuman karena tidak mengerjakan PR maklum jamkos (baca: jam kosong) merupakan "kemerdekaan" bagi mereka. Seusia mereka, memang rentan terkontaminasi oleh apapun, termasuk lingkungan. Pun memang masa-masa *storm and stress. Just for having fun*. Barangkali sangat identik dengan mereka hingga tugas yang harus mereka kerjakan malah dipakai untuk bermain atau boleh jadi mereka berulah hingga hukumanlah yang pantas mereka dapatkan.

"Argggghhhhhhhh, itu suudzonku saja," kataku dalam hati. Kusuruh beberapa anak yang melintas di depanku, yang saat itu akan berolahraga, untuk memanggil mereka masuk kembali ke kelas karena memang jadwalku dan akulah yang "berkuasa" saat itu. Saat menunggu itu, ada anak yang nampaknya ingin mengajakku ngobrol. Akhirnya aku ladeni barangkali dia mencari tempat untuk berbagi. Agak lama juga pembicaraan kami hingga beberapa anak yang konon katanya sedang dihukum itu masuk kelas.

"Kalian kenapa? Dihukum?" tanyaku. "Iyaaaa, Pak" jawab Ratih beserta temannya serentak. "Tugasnya belum selesai Pak, bikin naskah pidato pake Basa Sunda. Susah Pak, kan ga boleh sama juga," lanjut Tri. "Yaaaa baguslah, emang ga usah sama juga kali," kataku. "Ihhh meuni kitu pak," ketus mereka. "Coba panggil mereka," kataku sambil menunjuk beberapa siswa yang nampak enggan masuk. Salah satu di antara mereka keluar memanggil temannya. Tak lama kemudian datang kembali dengan nihil. "Ga mau masuk Pak, takut katanya," kata Ayu. "Ohhhh yaaaa, takut kenapaaaa?" coba sekali lagi kataku.

Nah, saat Ayu memanggil temannya, aku masih menggali informasi tentang kejadian yang sebenarnya karena memang terasa ada yang ganjil. Tiba-tiba mereka datang sambil bernyanyi, "Selamat ulang tahun kami ucapkan." Kelas berubah menjadi gegap-gempita sebagian bertepuk tangan sebagian lagi bersorak sorai persis konser musik.

"Pak, ulang tahun kan?" tanya Gema. Aku pun bingung sambil berkata, "Ulang tahun? Siapa yang ulang tahun?" sejenak kelas terdiam kemudian ramai lagi sesekali terdengar, "Ahhhh bapak mah acting huhahahaha" Aku pun berusaha membuat mereka tenang. Setelah itu, aku jelaskan bahwa hari itu memang tidak ada yang ulang tahun, tetapi mereka tetap tidak percaya. "Kita pengen yang pertama ngucapin pak," kata mereka. "Hmmm so sweet," dalam hati haha. "Ehhhhhh, ini gimana kuenya, Pak?" celetuk salah satu di antara mereka.

"Huahahahahahaha," aku tak kuat menahan tawa dan membuat mereka hanya planga-plongo hehe. Akhirnya aku panggil KM ke depan ehhhh tapi malah Diza, Yeni, Ami pun ikut ke depan. Aku tanya, "Kalian tahu dari mana kalo hari ini ulang tahun?" "Dari TU, Pak," serentak mereka jawab.

Akhirnya aku buka dompet dan kuperlihatkan identitasku dengan kutunjukkan SIM

kepada mereka. “Bahahahahahhhkkkk,” tetiba KM tertawa terbahak-bahak sambil melihat teman-temannya. Terdengar sayup-sayup, “Gimanaaaa bener nggak?” “Argggghhhh salah, bukan sekarang,” ujar sang KM. Tak lama berlalu, seperti biasa terjadi saling menyalahkan di antara mereka hingga terjadi riuh seperti saat konser musik. Kukondisikan lagi agar kelas tetap istiqomah dalam jalurnya walau terlihat sangat jelas mimik kecewa dan malu yang tak bisa mereka sembunyikan. Sebagai apresiasi terhadap perhatian mereka kepadaku sebagai wali kelasnya, kuajak mereka memakan kue nanti saat istirahat. Sejatinya mengenang kelahiran hanyalah mengurangi kuota nafas yang telah Allah Swt. tetapkan, jauh sebelum kita berkelana di dunia. Karena itu, kupimpin do’a agar diberi keberkahan terutama istiqomah dalam kebaikan mengingat boleh jadi ada di antara mereka kelak menarikku ke surga-Mu di Yaumul Hisab, semoga! Aamiin.

**Mari berlatih!**

Berdasarkan cerpen tersebut, tentukan struktur teksnya dengan melengkapi tabel berikut!

No	Struktur Teks	Bukti Teks dalam Paragraf	Keterangan
1	Orientasi		
2	Komplikasi		
3	Resolusi		

**Bacalah cerpen berikut!**

**Mancing Mania  
oleh  
Andri Rahmansah**

Mang Udin, tetanggaku, sangat interest mancing. Kadang aku tak mengerti mengapa ia dibukakan hati untuk mancing *anytime and anywhere*, sedangkan aku tidak. Ya, tidak sama sekali. “Argghh, kalau ingin ikan, ya tinggal beli saja. Di pasar banyak, *simple* kan ga usah ribet apalagi panas-panasan yang kadang membuat wajah berminyak alias *hinyai* hahaha” kataku sambil nyinyir. Akupun dibuatnya tepuk jidat. Kadang lebih aneh, bahkan nyeleneh dari itu juga ada. Ia pernah membeli ikan beberapa kilo patungan dengan teman-temannya kemudian dilepaskan di kolam dan mereka mancing lagi. “*Beuuhhhhh!* dasar pengangguran,” gerutuku dalam hati.

Candu itu dia coba wariskan kepadaku dengan beberapa siasaat. Namun, aku tetap bergeming pada pendiriannku. Aku menganggap hal itu hanyalah sia-sia di tengah kesibukan pekerjaanku. “*Wasting time,*” pikirku. Aku mencoba istiqomah karena istiqomah itu ternyata berat kalo ringan ya istirahat haha “Ah, ada-ada saja tetanggaku yang satu itu,” ujarku. Pernah satu waktu, aku kesal dan marah kepadanya karena hobinya itu menjadi pekerjaan. Memang banyak hobi yang jadi pekerjaan itu baik. Hobi sepak bola jadi pemain sepak bola, misalnya itu sangat baik apalagi jika sampai pemain profesional. Tak sedikit yang terangkat derajat dan martabatnya dari hobi yang ditekuni hingga jadi profesi. Tapi, untuk Mang Udin tentu saja tidak. Aku memarahinya karena dia lupa akan kewajibannya sebagai suami. Dia lupa akan tugas tanggung jawabnya menafkahi keluarga, menjadi panutan bagi anak-anaknya, dan seakan tak ada waktu bersama keluarganya. Jangankan *quality time*, secara kuantitas pun tak ada. Nampaknya, dia kecanduan mancing atau *sero* dalam Bahasa Sunda.

“Gimana Mang., setiap hari kerjamu mancing terus. Coba mana hasilnya? Lihat istrimu! Siapa yang antarjemput anakmu? Sedangkan makan rokok itu kan harus. Kalu begitu terus, gimana nasib keluargamu,” kataku pada Mang Udin. Dia hanya diam menatapku dan menganggukkan kepala dengan raut wajah yang menyesal. “Iya, Mang akan coba berhenti,” katanya kepadaku. Keesokan harinya kudapati ia di tempat yang dimana ia mendapat kenyamanan. Yaa, di mana lagi kalau bukan di tempat

kesukaannya, Balong Mang Uwo. Kubiarkan karena aku sudah malas membicarakan itu, bagai air di daun talas.

Istrinya kembali ke rumahku untuk mencurahkan kekesalannya padaku. Sambil menyetrika baju-bajuku, dia berkata, “Ah, *susaj dicarekna si bapak mah. Adat kakurung ku iga.*” Aku sangat kasihan kepadanya. Orang sebaik Bi Iroh harus menanggung beban keluarganya apalagi di usia senjanya.

Sudah lama telinga ini sepi dari dunia mancing dan keluh kesah istrinya. Sudah seminggu aku ditugaskan pelatihan di luar kota. Aku berharap beban Bi Iroh berkurang. Tapi kadang aku pun tak habis pikir akan kelakuan Mang Udin, maniak mancing. Padahal, kalau dia mau, aku bisa mencarikannya pekerjaan walaupun untuk posisi OB.

Pagi itu saat kunikmati kopi dan isapan rokok tetiba Mang Udin datang menghampiriku tergesa-gesa dengan nafas yang ngos-ngosan. Dia menawarkan kail bambu yang sering ia gunakan kepadaku. “Mang mau berhenti mancing. Tolong, beli berapa aja. Bibi sakit. Tak ada uang buat beli obat,” katanya lirih kepadaku. “Emang butuh berapa Mang?” tanyaku. “Obatnya Rp. 500.000, 00,” jawabnya. Akupun bingung karena tak ada uang dingin sebanyak itu maklum tanggal tua dan tentu aku tak butuh kailnya. Setengah berlari aku menuju kamarku kucari uang dari semua penjuru mata angin, termasuk pinjam kepada istriku. Namun, tak sesuai harapan. Akhirnya kutemui kembali Mang Udin. “Mang, ini ada uang Rp. 400.000,00. Silakan ambil ga usah diganti. Ohhh ya, jangan lupa kailnya bawa lagi! Yang penting bibi sehat,” kataku. “Terimakasih Den, tapi Mang ga enak. Gimana kalau kailnya Aden yang pegang aja? Mang mau berhenti. Mau ngurus bibi,” katanya kepadaku. “Alhamdulillah, dia sadar juga,” kataku dalam hati. Akhirnya kusimpan kail itu sebagai bentuk penghormatanku kepada orang sering bantu-bantu beres rumah.

Bulan berikutnya, saat musim penghujan, di daerahku hujan turun dengan derasny sementara saluran air mampet karena sampah banyak tertimbun di sana. Alhasil sekitar rumahku terendam banjir selutut orang dewasa. Alhamdulillah tidak memakan korban jiwa hanya aktivitas warga sedikit terganggu. Untung saja hari itu hari minggu. Saat membersihkan rumah, terbersit dalam pikiran untuk mencoba taji kail Mang Udin. Kulemparkan kail ke arah kubangan air, tak lama *strike, strike, dan strike.* Dua jolang tak mampu menampung ikan yang kutangkap. “*Wooooow amazing,*” kataku. Istriku kegirangan melihat ikan yang begitu banyaknya. Ternyata selalu ada hikmah di balik musibah. Begitulah kira-kira yang ia pikirkan, tersirat senyum simpul manisnya.

Esoknya, saat bangun di pagi hari, ia tak menemukanku di kamar tidur. Ia sibuk mencariku ke mana-mana, termasuk ke rumah Bi Iroh. “Bi, liat Aa?” tanyanya. “Yaa lihat tadi ke sini,” jawabnya sambil senyum tipis. “Terus di mana sekarang?” ujanya penasaran. “Ada tuh lagi duet sama Mamang di balong Mang Uwo,” jawab Bi Iroh dengan santainya.

### **Mari berlatih!**

Berdasarkan cerpen tersebut, tentukan kaidah kebahasaan teksnya dengan melengkapi tabel berikut!

No	Kaidah Kebahasaan	Kutipan
1.	Kata Ganti Orang Penanda Sudut Pandang Pengarang	
2.	Penggunaan Penanda Keterangan Waktu	
3.	Uraian Deskriptif yang Terperinci	
4.	Penggunaan Gaya Bahasa atau Majas	